

Dinamika Resiliensi Pada Anak Yatim Piatu Yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga

Gisela Claudia Cyntia Togelang & Rudi Cahyono*

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Fenomena anak yatim piatu yang menjadi tulang punggung keluarga mendorong diperlukannya kajian yang lebih komperhensif terkait bagaimana dinamika resiliensi yang mereka miliki. Karena peristiwa kehilangan kedua orang tua serta perubahan peran menjadi tulang punggung keluarga menjadi titik balik dan tekanan yang membuat mereka perlu memiliki kemampuan resilien. Pada saat individu melewati peristiwa tersebut, umumnya mereka merasakan berbagai emosi negatif. Namun dalam melewati proses tersebut, kekuatan personal menjadi sumber daya utama yang membantu mereka dalam mengoptimalkan fungsi positif. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji bagaimana dinamika resiliensi anak yatim piatu yang menjadi tulang punggung keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan memiliki dinamika resiliensinya masing-masing. Dinamika resiliensi dapat dilihat dari dinamika psikologis yang dialami oleh masing-masing informan serta melibatkan berbagai pemaknaan pengalaman kehilangan, respon kognisi dan emosi, proses resiliensi, dan dukungan kekuatan personal dan eksternal sebagai faktor yang mempengaruhi dinamika resiliensi mereka.

Kata kunci: *Dinamika Resiliensi, Anak Yatim Piatu, Tulang Punggung Keluarga*

ABSTRACT

The phenomenon of orphans becoming the backbone of their families highlights the need for a more comprehensive study on the dynamics of their resilience. Losing both parents and taking on the role of family provider marks a significant turning point and creates pressure that necessitates the development of resilient abilities. When individuals face such events, they typically experience a range of negative emotions. However, personal strengths become a key resource in helping them adapt and maintain positive functioning. Therefore, this study aims to explore the resilience dynamics of orphans who take on the role of family provider. This research employs qualitative methods with a phenomenological approach. The results show that the two informants exhibited unique resilience dynamics. These dynamics were shaped by their psychological experiences, including the meaning they attached to loss, cognitive and emotional responses, resilience processes, and support from both personal and external resources.

Keywords: *Resilience Dynamic, Orphan, Family Backbone*

PENDAHULUAN

Memiliki keluarga yang utuh pada dasarnya merupakan suatu hal yang diinginkan oleh semua orang, khususnya anak. Dalam perkembangan anak, secara fungsional keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Lebih lanjut, orang tua berperan penting dalam membentuk pola asuh, memberikan kasih sayang, dan membangun lingkungan yang mendukung perkembangan emosi, sosial, dan kognitif anak (Dacey & Travers, 2004). Maka dari itu, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Raya dkk., 2022). Jika ditelaah lebih lanjut, tugas orang tua dalam keluarga tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik, tapi juga memberikan yang terbaik bagi kebutuhan materil anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk menempuh pendidikan yang terbaik. Umumnya, tugas tersebut merupakan tugas orang tua yang disebut sebagai tulang punggung keluarga. Menjadi tulang punggung keluarga berarti individu tersebut harus menjadi penopang dan tumpuan kekuatan bagi anggota keluarga inti lainnya. Idealnya yang menjadi tulang punggung keluarga adalah orang tua. Namun, tidak sedikit anak yang mengambil alih peran tersebut. Studi terdahulu membuktikan bahwa terdapat beberapa situasi yang mendorong dan mengharuskan anak untuk menggantikan peran tersebut seperti, orang tua yang tidak mampu bekerja lagi, *broken home*, hingga anak yang menjadi yatim piatu. Sehingga kemudian kondisi ini yang membuat anak kehilangan hak dan menyebabkan tidak tercapainya fungsi keluarga dalam berbagai aspek.

Berdasarkan data pemerintah, jumlah anak yatim/piatu di Indonesia mencapai sekitar 4 juta anak. Kondisi anak saat kehilangan kedua orang tuanya dapat dikategorikan sebagai Masa Krisis. Dalam konteks resiliensi, masa krisis merujuk pada periode ketika individu menghadapi peristiwa yang sangat mengganggu, seperti kehilangan orang terkasih, kejadian traumatis, atau situasi yang mengancam kehidupan (Bonanno, 2004). Kematian orang tua bagi anak, khususnya bagi mereka yang telah terikat secara emosional dapat membuat anak merasakan suatu reaksi psikologis yang ekstrem. Sehingga jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat mendorong ke arah kekacauan emosional yang akan menetap di masa dewasa. Ketika seseorang kehilangan orang tua, terutama dalam situasi yang tiba-tiba seperti kematian, reaksi awal yang ditimbulkan seringkali mencakup rasa terkejut, ketidakpercayaan, dan rasa lumpuh. Remaja dapat menunjukkan emosi seperti menangis atau mudah marah sebagai bagian dari proses menghadapi peristiwa kehilangan (Luthfiah dkk., 2024). Selain itu, muncul perasaan menyalahkan diri sendiri, depresi, percobaan bunuh diri hingga perubahan hubungan dengan lingkungan sekitar (Andriessen dkk., 2018). Dalam proses menghadapi reaksi psikologis pasca kehilangan orang tua, tidak sedikit dari mereka juga yang harus bertanggung jawab atas anggota keluarga lain, baik dalam hal menghadapi reaksi psikologis juga maupun dalam hal menggantikan peran orang tua. Sehingga, titik balik dan tekanan ini membuat anak yatim piatu yang menjadi tulang punggung keluarga perlu memiliki kemampuan resilien.

Upaya untuk meneliti kemampuan resiliensi pada anak yang telah ditinggalkan oleh orang tuanya karena kematian telah dilakukan pada penelitian Rani (2014) dan Rahmasari (2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani (2014) terkait gambaran resiliensi pada remaja putri pasca kematian ibu di Kabupaten Kendal menunjukkan hasil bahwa kedua partisipan yang terlibat dalam penelitian tersebut memiliki faktor-faktor yang membantu dalam proses resiliensi mereka serta menunjukkan beberapa karakteristik individu yang resiliens. Pada hasil penelitian menurut Rahmasari (2022) terkait resiliensi pada anak pertama dengan ayah meninggal karena Covid-19 menunjukkan hasil bahwa ketiga partisipan yang terlibat dalam penelitian tersebut telah resilien. Kedua penelitian tersebut hanya meneliti resiliensi pada individu yang kehilangan salah satu dari orang tuanya saja, sedangkan penelitian ini akan menjelaskan dinamika resiliensi pada individu yang kehilangan kedua orang tuanya. Lebih Lanjut,

Masten (2001) menyatakan bahwa penelitian terbaru terus menguatkan pentingnya serangkaian konstruk yang berkaitan dengan resiliensi. Resiliensi dipandang sebagai dasar bagi konstruk psikologis lainnya, seperti regulasi diri (*self-regulation*), pandangan positif tentang diri (*positive views of self*), dan motivasi (*motivation to be effective*). Luthar dan Cicchetti (2000) menyatakan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) dan temperamen yang santai (*easy going temperament*) menjadi faktor protektif yang mengubah efek risiko ke arah yang positif. Jika resiliensi dapat terbentuk dengan baik, maka memungkinkan konstruk-konstruk psikologis lainnya juga dapat berkembang secara optimal.

Resiliensi menurut Masten (2001) mengacu pada sebuah fenomena yang ditandai dengan hasil yang baik meskipun terdapat ancaman pada proses adaptasi. Resiliensi adalah sebuah konstruk inferensial dan kontekstual yang membutuhkan dua komponen utama yaitu, kesulitan (*risk-adversity*) dan adaptasi yang baik (*positive adaptation*). Individu tidak dapat dikatakan resilien apabila tidak pernah mengalami kesulitan atau ancaman terhadap perkembangan mereka. Resiliensi merupakan suatu konsep sehat yang didalamnya terdapat fungsi adaptif dan positif yang berperan ketika individu sedang melewati kondisi yang menekan (Fahlevi dkk., 2022). Resiliensi melibatkan sebuah proses dinamis yang terjadi dengan adanya adaptasi positif dalam situasi yang sulit, mengandung bahaya, atau melibatkan hambatan signifikan dan dapat berubah seiring berjalannya waktu serta pengaruh lingkungan (Luthar dkk., 2003; Cicchetti & Toth, 1998; Hendriani, 2018). Proses yang dinamis menggambarkan bahwa setiap individu memiliki dan melewati dinamika psikologis yang beragam antar satu dengan yang lain dalam proses mereka mencapai resiliensi. Dinamika resiliensi dapat dimaknai sebagai proses dinamis dalam beradaptasi dari sesuatu yang menekan dengan melibatkan tenaga atau kekuatan sebagai upaya penyesuaian diri untuk mencapai ketangguhan serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukan.

Bagi seorang anak yatim piatu, melanjutkan hidup dapat menjadi sebuah tantangan yang sangat berat, terutama jika anak tersebut harus berperan sebagai tulang punggung keluarga. Dalam situasi ini, anak tidak hanya dihadapkan pada kebutuhan dasar diri sendiri, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan ekonomi dan emosional anggota keluarga lainnya. Tanggung jawab ini mencakup memberikan nafkah, kasih sayang, serta mengajarkan nilai-nilai moral kepada keluarga yang bergantung padanya. Anak tersebut sering kali harus menggantikan peran orang tua yang hilang, sehingga penting untuk mempelajari dinamika resiliensi yang dialami oleh individu tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, peneliti semakin ingin mengungkap lebih dalam mengenai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan individu, khususnya tentang pengalaman dan dinamika resiliensi yang dialami oleh anak yatim piatu yang menjadi tulang punggung keluarganya. Setiap individu melewati berbagai peristiwa yang bersifat unik dan mempunyai caranya masing-masing dalam memaknai pengalaman tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memberikan pengaruh, seperti faktor kekuatan personal dan kekuatan eksternal.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. dalam metode ini peneliti akan fokus menggali serta mengidentifikasi suatu fenomena tertentu berdasarkan pengalaman hidup seseorang. Menurut Brouwer, fenomenologi merupakan suatu metode dalam berpikir (*a way of looking at things*) bukan sebagai sebuah ilmu (Hadi & Rusman, 2021). Sehingga dalam fenomenologi, tidak ditemukan adanya teori, hipotesis dan sistem sebagai acuan. Metode fenomenologi akan berfokus menggali makna dari suatu fenomena. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ingin mengungkap lebih dalam mengenai bagaimana dinamika resiliensi anak yatim piatu yang menjadi tulang punggung keluarga dengan meninjau faktor yang memberikan pengaruh. Fenomena anak yatim piatu yang menjadi tulang punggung keluarga tidak diungkap dengan teori, hipotesis dan sistem namun dengan menggali makna yang tersembunyi dalam pengalaman individu.

Partisipan

Pemilihan partisipan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* atau berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Partisipan penelitian yang dipilih memenuhi beberapa kriteria utama yang telah ditentukan, yaitu:

- a. Laki-laki atau Perempuan berusia 20 tahun keatas yang telah menjadi anak yatim piatu minimal selama 2 tahun.
- b. Belum Menikah.
- c. Memiliki anggota keluarga (adik/kakak) yang harus dipenuhi kebutuhannya, baik secara finansial maupun emosional.
- d. Menjalankan peran sebagai tulang punggung dalam keluarga.
- e. Bersedia dan dinyatakan secara tertulis untuk terlibat dalam penelitian ini hingga selesai.

Peneliti melakukan pencarian serta pemilihan partisipan penelitian melalui kuesioner *Google Form* dan lingkungan sekitar peneliti. Penyebaran *Google Form* ketersediaan partisipan bertujuan untuk menjangkau data individu di Indonesia yang berstatus sebagai anak yatim piatu sekaligus berperan sebagai tulang punggung keluarga.

Partisipan yang didapatkan sejumlah 2 orang dengan masing-masing gambaran umum partisipan sebagai berikut :

1. Partisipan 1 bernama HFS (inisial) merupakan seorang laki-laki berusia 21 tahun yang sehari-harinya bekerja sebagai seorang penjual tanaman hidup (pagi-sore hari) dan penjual mie ayam (sore-malam hari). Partisipan ditinggalkan oleh ayahnya saat ia masih Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 2007 dan ditinggalkan oleh ibunya saat ia kelas 10 Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2021. Kepergian kedua orang tuanya membuat partisipan harus menjadi tulang punggung bagi adiknya.
2. Partisipan 2 bernama NPR (inisial) merupakan seorang perempuan berusia 23 tahun yang merupakan seorang lulusan D-III Pajak Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN). Karena keharusannya untuk melanjutkan studi, saat ini partisipan berdomisili di Bintaro dan adiknya berdomisili di Mojokerto bersama neneknya untuk menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Partisipan ditinggalkan oleh ibunya pada bulan Oktober 2021 dan ditinggalkan oleh ayahnya pada bulan Januari 2022. Sejak kepergian kedua orang tuanya, partisipan menyadari bahwa kini yang menjadi kepala keluarga sekaligus tulang punggung keluarga adalah dirinya.

Strategi Pengumpulan Data

Setelah melakukan penyebaran kuesioner untuk menyaring partisipan penelitian, peneliti melakukan tahap penggalan data, yaitu melalui wawancara. Menurut Afifuddin wawancara merupakan salah satu teknik pengambilan data dalam penelitian kualitatif dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan kepada partisipan sebagai informan (Hadi & Rusman, 2021). Wawancara dalam penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi dari partisipan, oleh sebab itu peneliti akan cenderung mengarahkan wawancara untuk menggali perasaan, persepsi, hingga pemikiran partisipan (Rachmawati, 2007). Metode wawancara yang digunakan adalah bentuk wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pertanyaan terbuka dengan batasan konteks dan tema pembicaraan. Wawancara semi terstruktur juga akan lebih fleksibel bagi peneliti dalam bertanya dan bagi partisipan dalam menjawab, namun tetap dalam batasan penelitian. Terdapat pedoman wawancara yang akan menjadi dasar dan batasan selama wawancara berlangsung, sehingga pelaksanaan wawancara akan tetap berjalan bagaimana semestinya (Hadi & Rusman, 2021).

Wawancara semi terstruktur akan membantu peneliti untuk mendapatkan data secara lebih mendalam dan lengkap (Kaharuddin, 2021). Pedoman umum dari wawancara ini terdiri dari tahap pembuka (rapport), tahap inti, hingga tahap penutup. Tahap pembuka terdiri dari salam pembuka dari peneliti, penyampaian maksud dan tujuan dari proses wawancara, dan hasil yang diharapkan dalam wawancara ini. Tahap inti berisi beberapa pertanyaan dari peneliti mengenai mengenai latar belakang keluarga partisipan, pengalaman kehilangan, hingga faktor yang memberikan pengaruh. Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan terbuka mengenai pengalaman nyata yang dialami partisipan, tanpa mengacu pada teori. Tahap penutup berisi ucapan terima kasih dari peneliti pada partisipan dan penegasan kembali bahwa untuk seluruh data yang didapatkan anonimitasnya akan terjamin dan sepenuhnya digunakan hanya untuk keperluan pemenuhan tugas akhir (skripsi).

Analisis Data

Teknik pengorganisasian dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Dalam penelitian fenomenologi, IPA berfokus pada bagaimana peneliti ingin menafsirkan hasil penafsiran partisipan sebagai orang yang mengalami langsung peristiwa tertentu. Sehingga dari pernyataan tersebut, terdapat dua proses yang harus diperhatikan yaitu, penafsiran oleh partisipan dan penafsiran oleh peneliti. Hasil penafsiran oleh peneliti adalah pemahaman tentang makna yang diberikan oleh partisipan atas pengalaman yang dialami (Kahija, 2017). Penafsiran dalam IPA disebut juga sebagai “interpretasi” dan “*hermeneutika*”. Dalam filsafat, seringkali istilah yang digunakan adalah *hermeneutika*. Dalam IPA, terjadi *double-hermeneutic* atau penafsiran ganda yaitu, penafsiran peneliti terhadap penafsiran partisipan. Menurut La Kahija (2017) terdapat langkah-langkah dalam melakukan analisis dengan IPA, yaitu:

1. *Membaca berkali kali*

Tujuan peneliti membaca data berkali-kali adalah untuk membuat peneliti lebih “menyatu” dengan data yang telah diperoleh. Langkah ini akan membuat “kesadaran” partisipan dalam data tersebut menjadi menyatu dan akrab dengan “kesadaran peneliti”.

2. *Membuat catatan-catatan awal (initial noting)*

Setelah membaca data secara berulang kali, peneliti diarahkan untuk membuat catatan-catatan awal yang berisi makna dari apa yang disampaikan oleh partisipan. Pusatkan fokus pada data, rasakan isi dari data tersebut, dan beri catatan pada bagian penting dalam data tersebut.

3. *Membuat tema emergen*

Setelah membuat catatan kecil, maka peneliti harus membuat tema. Tema dalam hal ini adalah peleburan dari catatan-catatan awal yang sudah kita buat sebelumnya. Yang perlu diperhatikan peneliti yakni tema bukan lagi berbentuk sebuah pernyataan, namun berupa kata atau frasa.

4. *Membuat tema superordinat*

Dalam beberapa hal, peneliti diharuskan untuk menyimpan tema emergen dalam satu tema yang lebih besar yang disebut sebagai tema superordinat. Tema superordinat disebut juga sebagai tema besar yang didalamnya terdapat beberapa tema emergen yang memiliki makna yang sama.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data yang diperoleh menggunakan analisis IPA menghasilkan 5 tema superordinat dalam menjelaskan bagaimana dinamika resiliensi yang dialami oleh masing-masing partisipan, yaitu: persepsi terhadap keluarga dan relasi keluarga, pengalaman kehilangan, perubahaan setelah kehilangan, pengalaman sebagai tulang punggung keluarga, dan proses mencapai resiliensi. Tema- tema

superordinat tersebut diperoleh dari kumpulan tema-tema subordinat dan tema-tema emergen yang diklasifikasikan berdasarkan konseptualisasi psikologis agar lebih mudah dipahami. Hasil analisis data pada kedua partisipan dapat dilihat pada tabel berikut:

SQ1 - HFS	SQ2- HFS	SQ3- HFS	SQ4- HFS
1. HFS merasa kehilangan saat peristiwa kematian ibunya, sebaliknya ia merasa tidak kehilangan saat peristiwa kematian ayahnya. 2. Peristiwa kehilangan membuat ia menjadi putus asa, tidak punya harapan, tidak ingin sekolah, dan hampir ingin bunuh diri. 3. Peristiwa kehilangan ibu memberikan tekanan dan tantangan bagi HFS.	1. Setelah peristiwa kehilangan, HFS hanya berfokus pada adiknya. 2. Cara HFS untuk mengelola perasaan dan pikiran pasca kehilangan hanya dengan mengingat adiknya.	Faktor kekuatan personal: 1. Untuk apa berlarut-larut dalam kesedihan 2. Ingin menjadi pribadi yang lebih baik Faktor kekuatan eksternal: 1. Adik	Usaha yang dilakukan: 1. Daya juang 2. Menjalankan kewajiban sebagai seorang kakak 3. Pengalaman berjuang 4. Perubahan prioritas dalam hidup 5. Memenuhi kebutuhan ekonomi 6. Sebagai teman cerita. 7. Selalu ada untuk adik Hasil: 1. Perubahan komunikasi dengan adik Dampak: 1. Rasa malu
SQ1 - NPR	SQ2 - NPR	SQ3 - NPR	SQ4 - NPR
1. NPR merasa hancur-sehancurnya saat ia kehilangan ibunya, sebaliknya ia merasa mati rasa dan tidak dapat bereaksi saat peristiwa kehilangan ayahnya. 2. Kehilangan orang tua membuat ia kehilangan pedoman arah, serta beberapa perubahan psikologis.	1. Peristiwa saat kehilangan orang masih dirasakan oleh NPR terutama di hari-hari tertentu.	Faktor kekuatan personal: 1. Sifat mandiri 2. Keinginan untuk <i>survive</i> 3. Cita-cita personal 4. Mencapai makna hidup 5. Motivasi melanjutkan hidup 6. Keinginan diri Faktor kekuatan eksternal: 1. <i>Support</i> keluarga dan kerabat 2. Adik	Usaha yang dilakukan: 1. Berusaha tidak terlihat lemah 2. Mengurus berkas-berkas keluarga 3. Bertahan hidup 4. Perencanaan keuangan 5. Penguatan diri 6. Finansial 7. Dukungan moral 8. Membangun relasi yang baik Hasil: 1. <i>Finansial freedom</i>

DISKUSI

Temuan pertama yang akan dibahas adalah temuan-temuan terkait dengan latar belakang keluarga masing-masing subjek. Terdapat temuan yang serupa antara HFS dan NPR mengenai relasi mereka dengan orang tua sebelum mereka menjadi anak yatim piatu. HFS dan NPR sama-sama memiliki hubungan dan relasi yang sangat baik dengan orang tua mereka, namun terdapat temuan yang berbeda yaitu HFS tidak merasakan sosok dan peran ayah selama ia hidup. Meski demikian, HFS tetap dapat merasakan kebahagiaan dalam keluarganya. HFS dan NPR mempunyai satu orang adik perempuan dan memiliki relasi yang baik dengan adik mereka. Kebersamaan, kebahagiaan, dan kehangatan dalam keluarga dirasakan oleh HFS dan NPR sampai akhirnya mereka mengalami peristiwa kehilangan orang tua. HFS kehilangan ayahnya pada tahun 2007 dan kehilangan ibu pada tahun 2021. Sedangkan NPR kehilangan ibunya pada tahun 2021 dan kehilangan ayah pada tahun 2022. Peristiwa kehilangan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan status dan peran bagi HFS dan NPR. HFS dan NPR mengalami perubahan status menjadi seorang yatim piatu dan harus berperan sebagai kepala keluarga sekaligus tulang punggung bagi adik mereka.

Baik HFS maupun NPR menunjukkan respon yang berbeda-beda saat menghadapi peristiwa kepergian orang tua mereka. Hasil temuan ini sesuai dengan temuan pada penelitian Litasari (2016) yang menyatakan bahwa setiap individu akan menunjukkan reaksi psikologi yang berbeda-beda saat kematian orang tua mereka. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya pengaruh dari beberapa faktor seperti proses kematian orang tua, kedekatan dengan almarhum, dukungan dari pihak keluarga, dan usia saat peristiwa kematian. Kehilangan orang tua juga menimbulkan berbagai respon kognitif dan emosi bagi HFS dan NPR. Hasil temuan unik ditemukan pada HFS, dimana peristiwa dan tantangan yang ia rasakan saat kehilangan orang tua memunculkan pikiran untuk bunuh diri. Bahkan HFS pernah memiliki intensi untuk melakukan percobaan gantung diri rumah. Temuan ini sesuai dengan temuan Wiebenga dan rekan-rekan (2021) yang menunjukkan bahwa ide bunuh diri pada individu dapat muncul karena beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut karena adanya peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dalam kehidupan individu. Namun ditemukan hasil temuan yang berbeda pada NPR, dimana sejak peristiwa kehilangan orang tua hingga saat ini, NPR tidak pernah sekalipun memiliki pikiran untuk bunuh diri.

Meski ditemukan adanya hasil temuan yang berbeda, namun bagi HFS dan NPR keberadaan adik memberikan pengaruh pada pikiran-pikiran tersebut. Keinginan HFS untuk bunuh diri terhenti karena ia mengingat adiknya. Begitu juga dengan NPR, ia tidak pernah sekalipun memiliki pikiran untuk bunuh diri karena ia mengingat adiknya. Keberadaan adik menjadi faktor protektif yang menghilangkan pikiran HFS dan NPR untuk bunuh diri. Hasil temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bazrafshan dan rekan-rekan (2017) yaitu pemikiran tentang keluarga termasuk rasa persatuan dalam keluarga dan hubungan antar anggota keluarga menjadi faktor protektif yang paling penting dalam upaya bunuh diri. Selain itu, ditemukan juga hasil temuan dimana peristiwa kehilangan orang tua membuat HFS dan NPR menyadari bahwa kejadian tersebut mengubah peran mereka dalam keluarga. Kini mereka harus menjadi kepala keluarga sekaligus tulang punggung bagi adik mereka.

Hasil temuan unik berikutnya menunjukkan adanya perbedaan latar belakang ekonomi, usia, dan pendidikan antara HFS dan NPR yang mempengaruhi keadaan masing-masing dari mereka setelah menjadi seorang anak yatim piatu. Saat peristiwa kehilangan ibu, HFS hanya berfokus pada adiknya sehingga tidak sama sekali memiliki keinginan untuk mengurus warisan dari ibunya. Karena HFS tidak mendapatkan dana pegangan dari warisan ibunya, sehingga tidak lama setelah kejadian tersebut ia diberikan uang saku oleh tantenya namun uang saku tersebut kurang untuk memenuhi kebutuhan ia dan adiknya. Setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Akhir (SMA), HFS langsung bekerja menjadi teknisi sekolah untuk memenuhi kebutuhan ia dan adiknya. HFS juga pernah bekerja sebagai tukang sapu jalanan, tukang parkir dan menjadi pegawai di sebuah toko saat ia berada di Kota Malang.

Hingga saat ini HFS tetap melakukan berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup ia dan adiknya, kini HFS bekerja menjadi seorang penjual tanaman hidup dan media tanam pada pagi hingga sore hari dan menjadi penjual mie ayam pada sore hingga malam hari. Berbeda dengan hasil temuan HFS, bertepatan satu minggu setelah NPR kehilangan ayahnya, ia langsung mulai bekerja. Saat itu NPR telah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) sehingga setelah lulus, pekerjaan yang dikerjakan oleh NPR adalah pekerjaan yang sudah cukup stabil. Meski dapat dikategorikan sebagai pekerjaan yang cukup stabil, namun sistem pekerjaan tersebut adalah *delay income*. NPR akan menerima upah pekerjaannya pada bulan keempat ia bekerja, saat itu NPR hanya mengandalkan dana pegangan yang ia dapat dari asuransi, jaminan kematian, warisan hingga pemasukan dari sewa-menyewa aset orang tuanya. Pada bulan keempat ia bekerja, NPR menyatakan bahwa ia telah mencapai *financial freedom*. Faktor ekonomi yang baik menjadi faktor protektif dalam dinamika resiliensi yang dialami oleh NPR. Asuransi, jaminan kematian, warisan, dan dana sewa-menyewa dari aset orang tua menjadi suatu hal yang secara signifikan membantu NPR dalam melewati dan beradaptasi dari masa krisis yang ia alami. Faktor protektif dianggap sebagai aset yang secara signifikan berperan dalam mengubah dampak resiko ke arah yang lebih positif (Luthar dkk., 2015).

Peristiwa kehilangan dan perubahan peran yang dialami menjadi *adversity* bagi HFS maupun NPR.. Oleh karena itu, peristiwa kehilangan orang tua dan perubahan peran menjadi tulang punggung bagi adik menimbulkan berbagai reaksi psikologis pada HFS dan NPR. Dinamika resiliensi yang dialami oleh HFS dan NPR berbeda-beda sehingga cara mereka dalam melakukan penyesuaian juga akan berbeda. Penyesuaian tersebut mencerminkan kemampuan adaptasi positif (*positive adaptation*) yang dimiliki oleh HFS dan NPR. Setelah melewati berbagai situasi yang menantang dan menekan, HFS menunjukkan adaptasi positif dengan memiliki pemahaman untuk apa berlarut-larut dalam kesedihan dan tidak lagi terbawa dengan perasaan yang ia rasakan saat kehilangan ibu. NPR menunjukkan adaptasi positif dengan mencari kekuatan eksternal yaitu pergi ke Psikiater.

Hasil temuan unik lainnya ditemukan pada kekuatan personal yang dimiliki oleh HFS dan NPR. Masing-masing partisipan memiliki kekuatan personal yang unik dalam proses mencapai resiliensi. Kekuatan-kekuatan personal yang dimiliki partisipan 1 (HFS) berupa respon yang baik, kegigihan dan fokus. Pada partisipan 2 (NPR), kekuatan personal yang muncul adalah sifat mandiri, keinginan untuk mencapai makna hidup, dan keinginan untuk memperbaiki diri. Selain dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan personal, proses individu dalam mencapai resilien juga dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya. Peneliti menemukan adanya kekuatan eksternal sebagai sumber daya lain yang mendukung masing-masing subjek untuk bertahan dalam *adversity* yang dialami. Pada kedua partisipan, ditemukan temuan yang sama yakni kehadiran adik. Terdapat kekuatan eksternal lain pada HFS yaitu kisah hidup ayah yang membangkitkan motivasinya untuk tetap terus berjuang serta foto ibu dan adik yang membantu HFS untuk menetralkan pikiran dari emosi negatifnya. Terdapat kekuatan eksternal lain pada NPR yaitu dukungan dari keluarga dan kerabat yang selalu memberikan bantuan serta menerima NPR dalam segala keadaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek memiliki dinamika resiliensinya masing-masing dalam melewati berbagai peristiwa dan tantangan sebagai seorang anak yatim piatu yang menjadi tulang punggung dalam keluarga. Dinamika resiliensi dapat dilihat dari dinamika psikologis yang dialami serta faktor risiko dan faktor protektif yang dimiliki oleh masing-masing subjek. Dinamika tersebut juga tergambar melalui latar belakang keluarga, pengalaman kehilangan, pemaknaan proses mencapai resiliensi, dan kekuatan-kekuatan personal yang tampak pada masing-masing partisipan.

Pengalaman hidup sebagai seorang anak yatim piatu yang menjadi tulang punggung keluarga diawali saat peristiwa kehilangan kedua orang tua. Kehilangan orang tua menyebabkan terjadinya perubahan

peran menjadi seorang anak yatim piatu dan menjadi tulang punggung bagi mereka yang memiliki adik. Tantangan dan tekanan yang dialami oleh anak yatim piatu yang menjadi tulang punggung keluarga menghasilkan banyak emosi-emosi negatif. Pemaknaan pengalaman partisipan melibatkan proses dinamis dengan berbagai respon kognisi dan emosi yang ditimbulkan akibat peristiwa kehilangan serta tantangan dan tekanan yang dialami. Respon-respon tersebut yang kemudian membantu mengarahkan para anak yatim piatu yang menjadi tulang punggung keluarga dalam upaya melakukan adaptasi positif (*positive adaptation*) ditengah kondisi sulit (*adversity*) hingga mampu bertahan, bangkit, mengintegrasikan keyakinan diri serta tujuan hidup secara penuh, utuh, bermakna, dan resilien.

Kekuatan-kekuatan personal dalam diri anak yatim piatu yang menjadi tulang punggung keluarga menjadi sumber daya utama yang membantu mereka untuk bertahan, bangkit hingga mampu beradaptasi secara positif. Sejalan dengan prinsip psikologi positif bahwa setiap individu memiliki berbagai hal yang positif dalam dirinya. Hal positif dalam diri subjek menjadi kekuatan personal yang membuat mereka mampu menanggapi masalah dari sudut pandang yang positif, mengendalikan kondisi yang terjadi, memecahkan masalah serta mengatasi masalah dan kembali kepada kehidupan normal. Kemampuan tersebut mengarah pada adaptasi positif (*positive adaptation*) yang dilakukan oleh kedua subjek. Kekuatan-kekuatan eksternal yang diterima oleh anak yatim piatu yang menjadi tulang punggung keluarga menjadi sumber daya tambahan yang membantu dalam dinamika resiliensi mereka. Bagi kedua subjek, keberadaan adik menjadi kekuatan eksternal utama yang menjadi alasan untuk mereka bertahan dan bangkit setelah melewati masa krisis serta memberikan pengaruh dalam menjalankan peran sebagai tulang punggung keluarga. Namun, kekuatan eksternal lainnya seperti dukungan dari lingkungan sekitar juga terbukti mempengaruhi dinamika resiliensi yang dilewati oleh anak yatim piatu yang menjadi tulang punggung keluarga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Terima kasih juga kepada orang tua penulis, rekan-rekan penulis, dan kepada Pak Rudi Cahyono, M.Psi., Psikolog. selaku dosen wali sekaligus pembimbing atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Gisela Claudia Cyntia Togelang & Rudi Cahyono tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Andriessen, K., Hadzi-Pavlovic, D., Draper, B., Dudley, M., & Mitchell, P. B. (2018). The Adolescent Grief Inventory: Development Of A Novel Grief Measurement. *Journal Of Affective Disorders*, 240, 203–211. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.07.012>
- Bazrafshan, M. R., Jahangir, F., & Shokrpour, N. (2017). What Protects Adolescents From Suicidal Attempt: A Qualitative Study. *Shiraz E Medical Journal*, 18(9). <https://doi.org/10.5812/semj.57574>
- Bonanno, G. A. (2004). Loss, Trauma, And Human Resilience: Have We Underestimated The Human

Capacity To Thrive After Extremely Aversive Events? *American Psychologist*, 59(1), 20–28.
<https://doi.org/10.1037/0003-066x.59.1.20>

BPK RI. Diambil Kembali Dari <https://peraturan.bpk.go.id>

Dacey, J. & Travers, J. (2004). *Human Development: Across The Lifespan* (5th Edition).

Fahlevi, R., Simarmata, N., Aprilyani, R., Dian, A., Putri, J., Hedo, K., Silviana, M., Diana, P., Arini, P., Wijaya, Y., & Shobihah, I. F. (2022). *PSIKOLOGI POSITIF*. www.globaleksekitifteknologi.co.id

Hadi, A., & Rusman, A. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*.

Hari Yatim Piatu Sedunia, Simak Sejarah Dan Fakta Menariknya. (2024, November 11). Diambil Kembali Dari Detik.Com: <https://www.Detik.Com/Jabar/Jabar-Gaskeun/D-7632179/Hari-Yatim-Piatu-Sedunia-Simak-Sejarah-Dan-Fakta-Menariknya>

Kaharuddin. (2021). *Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi*.
1. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>

La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis. Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Jogjakarta: Kanisius.

Litasari, N. (2016). *RECOVERY DAMPAK PSIKOLOGIS AKIBAT KEMATIAN ORANGTUA (Studi Kasus Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto)*.

Luthar, S. S., & Cicchetti, D. (2000). The Construct Of Resilience: Implications For Interventions And Social Policies. *Development And Psychopathology*, 12(4), 857–885.
<https://doi.org/10.1017/s0954579400004156>

Luthar, S. S., Crossman, E. J., & Small, P. J. (2015). *Resilience And Adversity: Vol. III (Issue 7)*.

Luthfiah, S., Ramadhanti, Z., & Fahrudin, A. (2024). Trauma Pada Remaja Awal Yang Ditinggal Orang Tua Akibat Kematian. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 5.
<https://doi.org/10.6734/liberosis.v2i2.3027>

Masten, A. S. (2001). Ordinary Magic: Resilience Processes In Development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.56.3.227>

Rachmawati, I. N. (2007). *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*.

Rahmasari, D. (2022). *Resiliensi Pada Anak Pertama Dengan Ayah Meninggal Karena Covid-19*.

Rani, N. W. (2014). *Gambaran Resiliensi Pada Remaja Putri Pasca Kematian Ibu Di Kabupaten Kendal. Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*.

Raya, F., Arif, S., Febriyanti, A., Salsabila, S., Handayani, A. P., & Shofiyah Aulia, S. (2022). *Urgensi Pendidikan Tekan Pernikahan Dini (Vol. 15, Issue 1)*.

Wiebenga, J. X. M., Dickhoff, J., Mérelle, S. Y. M., Eikelenboom, M., Heering, H. D., Gilissen, R., Van Oppen, P., & Penninx, B. W. J. H. (2021). *Prevalence, Course, And Determinants Of Suicide Ideation And*

Attempts In Patients With A Depressive And/Or Anxiety Disorder: A Review Of NESDA Findings. In Journal Of Affective Disorders (Vol. 283, Pp. 267-277). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.01.053>